

PERGESERAN PARADIGMA DIKOTOMI ILMU MENUJU INTEGRASI ILMU

THE SHIFT OF THE SCIENCE DICHOTOMY PARADIGM TOWARDS SCIENCE INTEGRATION

Khulaefi Yatusa'dah
assadah09almahbuby@gmail.com

Abstract

Historically, it can be seen that the Islamic world has reached its heyday, this is marked by the rise of science and philosophy. In the next period Islam experienced a period of decline or did not develop, many factors that influenced this, one of which was the dichotomy in science. The dichotomy is the separation between religious knowledge and general science. This separation advances general knowledge and puts aside religious knowledge. In another situation came the notion of secularism which increasingly gave birth to religious knowledge. Secularism assumes that religion is an obstacle to progress, so they separate themselves from religion in an effort to develop science. In the next period, the ideology of secularism achieved success in science. Meanwhile, Muslims are just beginning to realize the necessity to rise again, but in this effort, what is presented to them is the ideology of secularism which they consider to be incompatible with the teachings of Muslims. So that the Islamic leaders emerged who made efforts to integrate knowledge or what could be called the Islamization of science, this aims so that western science can be consumed by Muslims whose ending is to realize the goals of Islam. Islam does not consider there is a difference between religious knowledge and general knowledge. both must go hand in hand, this is proven that in the Qur'an there are many verses that explain natural phenomena, that means there is an order to conduct studies with tools to prove knowledge that comes from revelation, while making tools is included in the realm of general science.

Keywords: *dichotomy, secularism, and integration or Islamization of knowledge*

Abstrak

Secara historis dapat diketahui bahwa dunia Islam Pernah menggapai masa kejayaan, hal ini ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam masa berikutnya Islam mengalami masa kemunduran atau tidak berkembang, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah adanya dikotomi dalam keilmuan. Dikotomi adalah pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. pemisahan tersebut memajukan ilmu umum dan menyampingkan ilmu agama. Dalam situasi yang lain

datanglah faham sekularisme yang semakin menganak tirikan ilmu agama. Faham sekularisme menganggap bahwa agama adalah penghambat kemajuan, sehingga mereka memisahkan diri dari agama dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa berikutnya faham sekularisme mencapai kejayaan dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan umat Islam baru mulai menyadari akan keharusan untuk bangkit kembali, tetapi dalam upaya tersebut yang disuguhkan kepada mereka adalah faham sekularisme yang dianggapnya tidak sesuai dengan dotrin umat Islam. Sehingga muncullah para tokoh Islam yang melakukan upaya integrasi ilmu atau bisa disebut islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan barat dapat dikonsumsi oleh umat Islam yang endingnya adalah mewujudkan tujuan agama Islam. Ilmu agama dan ilmu umum harus berjalan beriringan yang saling berkaitan satu sama lain.

Kata kunci : dikotomi, sekularisme, dan integrasi atau islamisasi ilmu

PENDAHULUAN

Saat ini, kekuatan suatu bangsa atau umat sangat bergantung pada penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selaras dengan itu Al-Qurán dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qurán menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: *“Tidaklah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan”*. Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta.

Namun yang menjadi persoalan adalah dalam Islam terjadi pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang dikenal dengan istilah dikotomi ilmu, dikotomi ini memeberikan efek besar terhadap Islam. Islam yang meninggalkan perintah agama tersebut mengalami kemunduran. Pada masa ini ilmu pengetahuan barat telah berkembang dengan pesat dengan menganut faham sekularisme. Sekularisme adalah faham yang menyampingkan agama, bahkan mereka menganggap bahwa tuhan hanyalah pencipta, dalam proses pengembangannya manusia sendiri yang berperan. Sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pemikiran mereka krisis nilai.

Ketika Islam mulai menyadari akan keharusan untuk bangkit dari keterpurukan, nyatanya yang disuguhkan adalah kemajuan barat yang tidak bisa dikonsumsi oleh umat Islam, sehingga muncullah beberapa tokoh-tokoh Islam yang mengusung beberapa paradigma integrasi ilmu. Integrasi adalah upaya penyatuan kembali antara ilmu agama dengan ilmu umum. termasuk didalamnya ada proses islamisasi ilmu. Yaitu upaya untuk merujuk kembali kepada al-qur'an dan hadist dalam kebenaran pemikiran yang dihasilkan.

Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana dikotomi itu memberikan efek besar kepada keilmuan Islam sehingga memunculkan integrasi ilmu sebagai usaha untuk meluruskannya.

PARADIGMA DIKOTOMI ILMU

Pengertian

Paradigma berasal dari bahasa Yunani *para* (di samping, di sebelah, dan dikenal) dan *diegma* (model, teladan, arketif, dan ideal). Secara epistemologis, paradigma diartikan sebagai suatu model, teladan, arketif dan ideal. Adapun yang dimaksud dengan arketif adalah model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini kemudian dibentuk atau dikembangkan hal yang baru. Paradigm juga diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan dan kerangka berfikir. Paradigma dalam bangunan ilmu pengetahuan dapat diibaratkan sebagai landasan dalam kerangka berfikir sehingga terbentuk sebuah model dalam sebuah teori ilmu pengetahuan. Berangkat dari paradigma ini pula kemudian dibangun teori-teori berikutnya.¹

Dikotomi dalam bahasa Inggris adalah *dichotomy* yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, bercabang dalam dua bagian.² Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Sedangkan Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Dalam pernyataan ini

¹ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Depok: Rajawali Pers, 2020) hlm 262

² Abdul wahid, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan* (Istiqra' volume 1 Nomor 2 Tahun 2014)

Muzammil Qomar membedakan pertentangannya pada tataran konsep saja.³

Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda, untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya sebagai berikut :

Ilmu Agama	Ilmu Umum
Ilmu Akhirat	Ilmu Dunia
Ilmu Syar'iyah	Ilmu Ghairu Syar'iyah
Al-Ulum Ad-diniyyah	Al-Ulum Al-Aqliyyah
Ilmu Tanziliyyah	Ilmu Kauniyah
Islamic Knowledge	Non Islamic Knowledge
Simetis	Belleris

Dari banyaknya istilah yang dipakai dalam dikotomi pendidikan Islam maka secara garis besar semua istilah yang dipakai mengerucut pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang artinya semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfregmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Ada juga yang mengartikan istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama..⁴

Historis Dikotomi

Islam diturunkan di tengah-tengah bangsa yang disebut sebagai bangsa jahiliyah. Setelah datangnya Islam, masyarakat Arab menjadi masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, pada saat itu, kurikulum yang digunakan Nabi adalah kurikulum wahyu yang dalam hal ini adalah al-Qur'an yang melegatimasi peran kurikulum wahyu Tuhan. Dengan bimbingan Nabi Muhammad maka berlangsunglah kegiatan-kegiatan pendidikan. Mula-mula di sebuah tempat bernama Darul Arqam

³ Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu* (El-Hikmah, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2014) hlm 4

⁴ Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu* hlm 6

di Makkah, setelah hijrahnya Nabi ke Madinah, di bangun kuttab di emperan Masjid Nabawi.

Pola pendidikan pada masa Abu bakar as-Siddik masih seperti pada zaman nabi Muhammad, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Pendidikan masa Umar bin Khattab ini lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya. Yaitu sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab. Pada masa Utsman Bin Affan yang berpengaruh luar biasa bagi perkembangan pendidikan Islam selanjutnya, yaitu pengkodifikasian tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan. Pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib umat Islam diguncang oleh peperangan saudara (perang jamal dan perang siffin) sehingga tidak kondusif terhadap keberlangsungan pendidikan terlebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan diskripsi tersebut, dapat disimpulkan pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad dan khulafaurrasidin ilmu agama mendominasi dikarenakan tidak terlalu banyaknya ilmu pengetahuan umum yang mempunyai tokoh dan saat itu sumber pengetahuan yang ada hanya mengandalkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada masa Bani Ummayah sesuai kebutuhan zaman dan kebutuhan kerajaan maka dikembangkan ilmu-ilmu yang ada sebelum Islam. Ilmuan-ilmuan Yahudi, Nasrani menjadi jalan masuk terhadap perkembangan keilmuan para khalifah. Khalid ibnu Yazid tertarik kepada ilmu-ilmu kimia dan memerintahkan sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab dan itu menjadi terjemahan pertama dalam sejarah. Dalam tradisi keilmuan bani Muawwiyah terdapat 4 pembedangan jenis keilmuan, yakni: 1. Ilmu pengetahuan bidang agama, semua yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. 2. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat. 3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain. 4. Ilmu pengetahuan bidang filsafat, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain.

Keempat bidang ilmu dikaji dan dipergunakan saling bahu-membahu. Satu bidang ilmu membutuhkan bidang ilmu lainnya. Ahli ilmu agama akan memerlukan ilmu filsafat dan sejarah dan begitu juga sebaliknya. Pada masa Bani Ummayyah ini, hampir bisa dipastikan tidak adanya dikotomi ilmu pengetahuan yang mencolok, walaupun ada pengklasifikasian ilmu agama

dan ilmu umum akan tetapi pengklasifikasian tersebut tidak mendeskreditkan salah satu dari keilmuan yang ada. Hubungan yang baik terjalin antara semua ilmu pengetahuan dan pihak kerajaan mendukung penuh semua kegiatan keilmuan.

Dalam masa Daulah Abbasiyah gerakan membangun ilmu pengetahuan secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Mansur dan puncak kemajuannya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Pencapaian kemajuan dunia Islam pada bidang ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah berkembang secara cepat dan beragam. Tidak ada perbedaan ilmu yang mencolok antara ilmu agama dan ilmu umum (kalaupun ada perbedaan maka perbedaan itu sebagai upaya para ahli ilmu zaman itu untuk mengklasifikasikan ilmu saja dan tanpa menganggap rendah ilmu lain dan menganggap tinggi ilmu masing-masing). Zaman Abbasiyah juga melahirkan tokoh-tokoh besar yang tidak hanya pada tokoh agamawan akan tetapi pada bidang keilmuan lain Diantara tokoh-tokoh besar pada zaman Abbasiyah adalah Al-ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Biruni, Jabir Bin Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farazi, al-Fargani, al-Bitruji, Abu Ali al-Hasan bin Haythami, Ibnu Khaldun, ar-Razi, al-Idrisy dan banyak lagi ilmuan lain. Dari banyaknya ilmuan pada saat itu, para ilmuan tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja, akan tetapi banyak ilmuan yang menguasai disiplin ilmu yang berbeda dari keilmuan dasarnya.

Pada masa akhir Abbasiyah ilmu pengetahuan sudah dirasuki dikotomi ilmu pengetahuan sehingga membuat keilmuan mengalami pengkotak-kotakan. Al-hasil dikotomi ilmu pengetahuan terjadi seiring kemunduran peradaban Islam. Pengetahuan mengalami pendikotomian dan peradaban mengalami kemunduran.⁵

Dalam sejarah pendidikan Islam, ada beberapa tokoh yang mengungkapkan tentang dikotomi ilmu termasuk salah satunya adalah imam Ghazali. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Dinnya* menjelaskan adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks „ilm fardu ‘ain dengan fardu kifayah dan ilmu mahmuda dengan ilmu mazmumah, ilmu syariyyah dengan ilmu ‘aqliyyah dimana ilmu-ilmu syar’iyyah misalnya beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu

⁵ Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu* hlm 7-13

lainnya.⁶ Fakta pengklasifikasian ini akhirnya membentuk paradigma keilmuan dikotomi pasca pengklasifikasian ilmu dari al-Ghazali tersebut. Meskipun sebenarnya al-Ghazali tidak nyata-nyata membedakan secara diamental dan konfrontatif antara imu-ilmu yang dimaksud. Namun, pandangan al-Ghazali tersebut berimplikasi pada generasi berikutnya dan pengklaiman secara sepihak dilakukan generasi sesudahnya. jadi bukan kesalahan imam Al-Ghazali.

Menurut Hasan Asari meski beberapa ilmuwan muslim sebelumnya telah menghasilkan berbagai klasifikasi ilmu pengetahuan, namun yang membedakan mereka dengan Klasifikasi yang dilakukan oleh Al-Ghazali adalah karena adanya penekanan pertimbangan religious dan moral ketimbang sekedar daftar/indeks semata. Karenanya, dengan adanya penekanan moral dalam bentuk pembedaan kemuliaan dan anjuran prioritas mempelajari suatu satu disiplin ilmu dibanding disiplin ilmu yang lain dalam klasifikasi Al-Ghazali ini lah telah mempengaruhi cara pandang dikotomis umat Islam sekarang terhadap ilmu.⁷

Fenomena Dikotomi

Apabila istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama, maka dikotomi menjadi hal yang biasa saja (bisa bernilai positif). Akan tetapi apabila dikotomi (semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan) Islam memberikan Konsekuensi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan dan menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Dan faham yang kedua inilah yang banyak dipahami dan terus berkembang. Akhirnya dikotomi ilmu agama dan sekuler sudah menghancurkan esensi dan eksistensi ilmu sehingga berakibat pada dehumanisasi, pengerusakan alam, dan tindakan eksploitatif lainnya. Ilmu pengetahuan sekuler yang dikonstruksi guna memenuhi kebutuhan materi

⁶ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspekti Filsafat Pendidikan Islam* (Jurnal Hibrul 'ulama Vol.1 No.1, 2019) dikutip dari Imam Abu Hami Muhammad AlGhazali, *Mukhtasor Iyba Ulumuddin* atau *Al-Mursidul Amin Ila Mauidzotil Mu"minin*, (Darul Kitab Islamiyah, 2004), h. 111-114

⁷ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspekti Filsafat Pendidikan Islam* (Jurnal Hibrul 'ulama Vol.1 No.1, 2019) dikutip dari Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 93

belaka dan hampa esensi. Demikian juga ilmu pengetahuan agama yang tak lepas dari problem yang cenderung sangat statis. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan agama dibangun hanya untuk mengurus problem transenden dan ritual dan tidak dibangun atas dasar sosial sehingga mereduksi nalar berfikir kritis dan kreatifitas manusia.⁸

Lembaga pendidikan yang digunakan sebagai sarana pengajaran dan pengembangan ilmu otomatis mendapat dampak negatif dikotomi. Adanya perpecahan dalam sistemnya. Adanya kerancuan dan kesenjangan karena pemetakan ilmu agama dan ilmu umum.

SEKULARISME

Pengertian

Secara etimologi, kata Sekular berasal dari bahasa Latin, yaitu saeculum yang berarti masa (waktu) atau generasi. Kata saeculum sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah mundus. Saeculum menunjukkan waktu dan mundus menunjukkan ruang. Saeculum sendiri adalah lawan dari kata eternum yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia.

Dalam bahasa Arab, kata sekular digunakan istilah laa diniyyah atau duniawiyah, yang maknanya tidak hanya lawan ukhrawi saja tetapi memiliki makna yang lebih spesifik lagi, yakni sesuatu yang tidak ada kaitan dengan dien (agama), atau sesuatu yang hubungannya dengan agama adalah hubungan lawan.

Sementara dalam Ensiklopedi Indonesia sekular adalah suatu paham di mana orang, golongan, masyarakat berhaluan dunia, artinya semakin berpaling dari agama, atau semakin kurang memperdulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal dan sebagainya.

Dari beberapa ungkapan tentang peristilahan sekuler di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa sekular itu bersifat duniawi, sehingga yang disebut sekular adalah yang bersifat keduniaan, artinya adanya pemisahan antara dunia dan agama; masalah keduniaan tetap dijadikan masalah dunia dan masalah spiritualitas (agama) tetap dijadikan masalah agama. Dengan

⁸ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspekti Filsafat Pendidikan Islam* (Jurnal Hibrul ‘ulama Vol.1 No.1, 2019)

demikian sekular adalah sifat melepaskan dunia ini dari agama. Untuk itu diperlukan suatu proses. Dan proses ini disebut dengan sekularisasi.⁹

Historis Sekularisme

Secara historis, pemikiran sekular awalnya muncul dari Barat. Masing-masing di Italia, Prancis, Inggris, dan Jerman. Keterungkungan kaum gerejawan yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengimani Bible yang telah banyak diselewengkan.

Dalam masyarakat abad pertengahan, gereja memiliki pengaruh dan peran sentral yang sangat penting, dimana pihak gereja menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa, politik, ekonomi, pendidikan dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah ecclesiastical jurisdiction (hukum Gereja). Semua hal yang berasal dari luar kitab suci Injil dianggap salah.

Ketika terjadi apa yang disebut dengan The Dark Age pada abad pertengahan. Abad ini dianggap sebagai abad kegelapan bagi dunia Barat, karena kehadiran dan paksaan doktrin gereja yang bertentangan dengan rasio dan pengetahuan para ilmuwan dan ahli pikir pada masa itu. Gereja menganggap kafir dan menganiaya orang yang menyampaikan teori ilmu yang bertentangan dengan ajarannya.

Pengekangan oleh gereja yang menyekat pintu pemikiran dan penemuan sains dibuktikan dengan pihak gereja Eropa telah menghukum ahli sains seperti Copernicus, Galileo dll. yang mengutarakan penemuan saintifik yang berlawanan dengan ajaran gereja. Inkuisisi Galileo Galilei yang berpandangan Heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) dan bukan sebagaimana diyakini pemuka gereja yang Geosentris (bumi yang menjadi pusat tata surya), justru dijawab para ilmuwan Barat di masa pencerahan dengan “sekularisasi”. Mereka menanggalkan agama karena agama dianggap telah menghadang perkembangan sains dan pengetahuan, sehingga agama menjadi candu dalam mengatur kehidupan.

Di samping itu bahwa lahirnya sekularisasi juga dilatar belakangi oleh penolakan terhadap dogma-dogma gereja yang cenderung memusuhi rasionalitas dan pengetahuan. Pemberangusan kaum rasionalis oleh gereja dengan mengatasnamakan pembasmian terhadap gerakan heretic (bid'ah)

⁹ Suhandi, *Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan* (Al AdYaN/Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012)

dikemudian hari justru mengakibatkan perubahan radikal struktur masyarakat pada abad pertengahan. Lebih dari itu, gerakan ini juga diikuti oleh perubahan-perubahan yang menyangkut aspek-aspek idealitas gereja. Gejala-gejala inilah yang oleh Henri Pirene sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin Ramadhan mengatakan bahwa gejala-gejala inilah yang kemudian mempercepat terjadinya proses sekularisasi. Senada dengan Henri Pirene, Troelsch menyatakan bahwa kombinasi antara ketidakpuasan terhadap dominasi gereja yang eksploitatif dan dogma-dogma gereja yang anti rasionalitas berujung pada sekularisasi.¹⁰

Fenomena Sekularisme

Dunia Barat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat hingga saat ini. Berbagai penemuan ilmu pengetahuan baru terus bermunculan dari waktu ke waktu dan terus berkembang merambah ke berbagai belahan dunia termasuk di negarinegari muslim. Sementara di negeri-negeri muslim terjadi kondisi yang sebaliknya. Gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengalami degradasi sehingga umat Islam yang pernah memegang kendali ilmu pengetahuan mengalami keterpurukan, yang pada akhirnya menjadikan Barat sebagai bangsa yang mendominasi dunia muslim melalui gerakan kolonialisme dalam bidang politik dan ekonomi kemudian westernisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran. Renaissance di Barat hadir dengan paradigma saintifik yang menekankan pada rasio dan menafikan aspek transendental. Paradigma CartesianNewtonian membawa Barat ke kemajuan yang sekuleristik, materialistik dan positivistik sehingga tidak ramah terhadap keberadaan agama-agama. Agama disingkirkan dari ruang publik dan terpojok di ruang privat.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran sekularisme, materialisme dan

¹⁰ Jamaluddin, *Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, Nomor 2 2013)

humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat.

Sekulerisme banyak dipahami sebagai ideologi yang memisahkan agama dari dunia. Sehingga berakibat pada rusaknya aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. sedang pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki akhlak. Oleh karena itu, sains Barat modern yang ditawarkan ke masyarakat non-Barat itu tidak netral dan penuh nilai. Sains Barat bukanlah bebas nilai (*value free*), namun sarat dengan nilai (*value laden*). Oleh sebab itu diharapkan masyarakat peradaban non-Barat yang akrab dengan nilai-nilai spiritual, khususnya Islam, bisa bersikap kritis dan bijak dalam menerima produk-produk peradaban Barat, khususnya bidang keilmuan.¹¹

INTEGRASI ILMU

Pengertian

Secara bahasa, Akh Minhaji mendefinisikan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan).

Dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia.

Upaya Integrasi Ilmu

Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat

¹¹ Tatang Hidayat dan Toto Suryana, *MENGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA* (JPII Volume 3, Nomor 1, Oktober 2018)

bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama.¹²

Integrasi keilmuan yang dilakukan dalam Islam itu terbagi ke dalam tiga bentuk yang memiliki paradigma masing-masing:

a. Paradigma Islamisasi Ilmu

Islamisasi merupakan gerakan intelektual internasional pertama sekali dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang 1980-an, meskipun gagasan ke rah itu sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia. Naquib Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler. Meskipun formulasi sistematis islamisasi pengetahuan itu baru dicapai oleh Syed M. Naquib Al-Attas pada paruh kedua akhir abad ke-20, namun secara praktik, islamisasi ilmu pengetahuan itu sebenarnya telah berlangsung sejak awal Islam. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi, sebagaimana ditegaskan Al-Faruqi secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Tuhan (Allah swt) menegaskan bahwa Dia lah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan sebagaimana tercantum di dalam Surah Al-,Alaq ayat 1 sampai 5.

Al-Attas mengemukakan bahwa proses islamisasi ilmu itu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora, tanpa terkecuali juga dilakukan pada

¹² Fathul Mufid, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam* (equilibrium: Volume 1, No.1, Juni 2013)

ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmuilmu terapan lainnya. Kedua, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan, berupa konsep agama (din), konsep manusia (insan), konsep ilmu (ilm) dan marifah), konsep kebijaksanaan (hikmah), konsep keadilan (adl), konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab), dan konsep universitas (kulliyah/jamiah).

Sementara menurut Ismail Raji Al Faruqi, Islamisasi Ilmu itu didasarkan pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yang akan membentuk keilmuan yang integratif, yaitu (a) keesaan (kesatuan) Tuhan yang menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dalam islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan; (b) kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologi, sosial, maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadaNya; (c). Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, dimana kebenaran bersumber pada realitas yang jika semua realitas berasal dan dari sumber yang sama yaitu Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu; (d). Kesatuan hidup, yang berkonsekuensi pada tidak adanya pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani; (e). kesatuan manusia, dimana tata sosial Islam adalah universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, dimana konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu.

b. Paradigma Ilmuisasi/Pengilmuan Islam

Ilmuisasi Islam juga merupakan upaya dengan semangat yang sama untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Kuntowijoyo. Seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo sendiri bahwa munculnya gagasan pengilmuan Islam atau yang sekarang lebih dikenal

dengan istilah ilmuisasi Islam berawal dari keprihatinannya akan konotasi negatif yang terkandung dalam paradigma islamisasi ilmu itu.

Pengilmuan atau ilmuisasi Islam bermakna bahwa umat Islam harus melihat “realitas melalui Islam” dan eksistensi humaniora (untuk membedakannya dengan science) dalam Alquran. Dalam konteks ini sangat ditekankan bahwa Islam sebagai teks (Alquran dan Sunah) perlu atau harus dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah, dimana inilah yang sekaligus pembeda antara islamisasi ilmu (dari konteks ke teks) dengan pengilmuan Islam (dari teks ke konteks).

Metode yang digunakan dalam ilmuisasi Islam ini adalah integralisasi dan objektifikasi. Metode integralisasi dimaksudkan sebagai menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia.

Sementara metode objektifikasi merupakan perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal, seperti ancaman Tuhan kepada orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobjektifkan dengan program IDT (Inpres Desa Tertinggal) atau kesetiakawanan nasional adalah merupakan objektifikasi dari ajaran tentang ukhuwwah.

c. Paradigma Integrasi-interkoneksi

Integrasi-interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Jika mengacu pada modelmodel paradigma integrasi di atas maka integrasi-interkoneksi ini termasuk pada kategori model ketiga yaitu cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis.

Latar belakang munculnya gagasan integrasiinterkoneksi ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang telah terseret ke dalam alam pikiran modern yang sekuler yang memisah-misahkan antara pendidikan keimanan (ilmuilmu agama/hadarat an-nas), dengan pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/hadarat al-,ilm) dan akhlak (etika/hadarat al-falsafah).

Integrasi keilmuan model ini muncul karena pemikiran bahwa pendidikan yang berjalan di dunia Islam selama ini masih cenderung mengusung keilmuan yang dikotomis yang merupakan imbas dari sekularisasi yang terjadi. Kondisi keilmuan yang berjalan di kalangan umat Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang menjadi landasan bagi rumusan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah. maka perlu dilakukan integrasi keilmuan dalam konsep integrasi-interkoneksi, dengan cara menggeser aktifitas keilmuan dari Diadik ke Triadik, yang sebelumnya bertolak dari monadik ke diadik.¹³

Model Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. *Pertama*, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. *Pertama*, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. *Varian kedua* berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

Ketiga, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan ” *there is no religion higher than*

¹³ Muhammad Riduan Harahap, *INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* (Jurnal Hibrul ‘ulama Vol.1 No.1, Januari-Juni 2019)

truth” Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.¹⁴

ISLAMISASI ILMU

Menurut Imaduddin Khalil Islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktifitas ke ilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan dan menyebarkan menurut sudut pandang Islam terhadap alam kehidupan dan manusia. Sedangkan menurut Alfaruqi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan (vision) islam.

Dengan demikian disiplin ilmu yang di islamisasi tersebut benar benar berlandaskan prinsip islam dan tidak merupakan pengadopsian ilmu begitu saja dari barat yang bersifat sekuler materialistis ,rasional,impirik yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan . Ide islamisasi ilmu pengetahuan yang di gulirkan Alfaruqi ini merupakan ide besar yang sempat memukau para ilmuan muslim di dunia namun demikian ide tersebut mendapat respon yang bermacam-macam,ada yang setuju dan mendukung ide ini ada pula yang menyangkal dan mengatakan tidak mungkin bisa di lakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.

A.M. Saifudin misalnya memberikan respon positif terhadap islamisasi ilmu pengetahuan .menurutnya islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi kebangkitan umat islam karena sentra kemunduran umat islam dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan

¹⁴ Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma IntegratifInterkonektif* dinukil dari Armahedi Mahzar, “*Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*,” dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005), 94.

terposisikannya pada posisi yang lebih rendah dari masalah agama, hal ini menurutnya berkonsekuensi pada ignorance bahkan iluminasi terhadap sains⁷

Sementara di sisi lain, Hanna Djumhana berpandangan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak perlu dan tidak bisa dilakukan, sebab antara agama dan ilmu pengetahuan mempunyai diferensiasi secara epistemologis. Agama bersumber dari keimanan atau wahyu yang bercorak metafisik, sedangkan ilmu pengetahuan (sains) bersumber dari produk akal dan intelektual manusia yang cenderung bercorak empirik rasional.

Dari beberapa pendapat diatas, agaknya lebih tepat apa yang dikemukakan A.M. Saifuddin bahwa islamisasi ilmu pengetahuan perlu direalisasikan di dunia Islam dengan alasan bahwa kondisi pemikiran di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religius rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁵

SIMPULAN

Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, Luthfi Hadi. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi* dinukil dari Mahzar, Armahedi. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005), 94.
- Asyari, Akhmad dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu* (El-Hikmah, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2014).
- Asyari, Akhmad dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu*

¹⁵ Fitri Wahyuni, Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam) Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2018

- Harahap, Muhammad Riduan. *Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspekti Filsafat Pendidikan Islam* (Jurnal Hibrul ‘ulama Vol.1 No.1, 2019).
- Hidayat, Tatang dan Toto Suryana. *MENGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA* (JPII Volume 3, Nomor 1, Oktober 2018)
- Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Depok: Rajawali Pers, 2020).
- Jamaluddin, Sekularisme: *Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, Nomor 2 2013).
- Mufid, Fathul. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam* (equilibrium: Volume 1, No.1, Juni 2013).
- Suhandi, *Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan* (Al-AdYaN/Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012).
- Wahid, Abdul. *Dikotomi Ilmu Pengetahuan* (Istiqra’ volume 1 Nomor 2 Tahun 2014).
- Wahyuni, Fitri Islamisasi. Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam) Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2018.